

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara umum, pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, karena seseorang dapat berkembang melalui pendidikan yang dimilikinya. Pendidikan juga melayani kinerja kemampuan dan keinginan manusia. Guru juga dituntut untuk mengikutinya berkembang sesuai dengan kebutuhan siswa sesuai perkembangan zaman. Pada Saat ini, minat baca anak-anak perlu ditingkatkan kembali.

Untuk menyadari pentingnya pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah berupaya menggalakkan motivasi tersebut melalui program-program pendidikan yang ditawarkan di sekolah-sekolah. Salah satu permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan di Indonesia yaitu rendahnya kualitas pendidikan pada lembaga pendidikan itu sendiri. Pemerintah di Indonesia telah melakukan beberapa upaya yang sangat tinggi untuk meningkatkan kualitas pada pendidikan masyarakat Indonesia antara lain memberikan pelatihan dan peningkatan keterampilan guru serta meningkatkan kesempatan pendidikan dan infrastruktur peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Dalam dunia pendidikan dasar salah satunya yaitu membaca, karena membaca merupakan hal yang sangat penting yang diperlukan bagi setiap

orang dalam kehidupan sehari-hari, dengan membaca seseorang dapat memperoleh banyak informasi yang bermanfaat. Membaca adalah proses berpikir yang termasuk di dalamnya memahami, menceritakan menafsirkan arti dari lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan (Harianto, 2020:2). Kemampuan membaca dasar sangat penting bagi siswa dan belajar di sekolah. Melalui membaca, siswa memahami apa yang dipelajari dan diajarkan oleh guru. Membaca di sekolah merupakan hal yang termasuk dalam kurikulum Gerakan Literasi Sekolah atau bias disebut dengan (GLS). Membaca berkelanjutan merupakan aktivitas yang berbasis konteks yang ada di dalam pikiran dan berhubungan dengan tempat, objek, serta peristiwa.

Saat ini anak-anak di Indonesia sudah tidak lagi tertarik dengan kegiatan membaca, padahal kegiatan membaca mempunyai tujuan dan kegunaan yang sangat penting. Tujuan utama setiap pembaca adalah memahami seluruh informasi yang tertera dalam teks bacaan sehingga adapat menjadi bekal ilmu pengetahuan (pengembangan intelektual) untuk masa depan pembaca itu sendiri (Patiung, 2016:355). Sejak tahun 2000 kemampuan siswa Indonesia di era globalisasi standar kesuksesan ditentukan dan mempengaruhi keterampilan membaca dan menulis pada saat itu literasi mulai dimaknai sebagai kunci pembangunan negara.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 2 Pasal 3 yaitu: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-undang, 2003).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan berbagai kegiatan literasi untuk lebih meningkatkan kualitas hidup, daya saing, mengembangkan karakter bangsa dan juga mencapai keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21. Dalam program gerakan literasi sekolah ini peneliti menggunakan keterampilan membaca yang dibutuhkan pada abad 21 meliputi keterampilan budaya, kewarganegaraan, keterampilan ekonomi, digital, sains, berhitung, dan juga bahasa.

Gerakan Literasi Nasional mempunyai tiga bidang yaitu Gerakan Literasi Komunitas, Gerakan Literasi Keluarga, dan juga Gerakan Literasi Sekolah. Surat Perintah Nomor 23 yang dikeluarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 yaitu melahirkan Gerakan Membaca di Sekolah atau bias disebut dengan (GLS). Tujuan dari gerakan literasi ini adalah agar siswa dapat mengembangkan akhlak mulia melalui literasi, literasi tidak hanya sebatas membaca dan menulis, tetapi juga mencakup komunikasi dalam suatu masyarakat.

Pentingnya menumbuhkembangkan kecintaan dalam membaca merupakan salah satu usaha yang sangat membantu, oleh karena itu, budaya literasi harus dijadikan sebagai kegiatan akademik di sekolah. Namun pada kenyataannya masih banyak guru-guru yang belum menerapkan literasi dalam proses pembelajaran, oleh karena itu pemerintah memperkenalkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2015, dimana salah satu bentuk gerakan literasi tersebut diwujudkan melalui keputusan menteri. Pendidikan. dan Kebudayaan nomor 23 Tahun 2015 dalam hal pengembangan karakter, salah satu kegiatannya adalah membaca buku tanpa kelas 15 menit sebelum kelas dimulai. (Azis, 2018).

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan suatu partisipasi atau kegiatan yang melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, guru, penyelenggara sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali siswa). manajer yang dapat mewakili dunia usaha teladan, dll) dan kelompok kepentingan yang dikoordinasikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2019). Program ini dilakukan agar meningkatkan minat siswa dan dalam membaca, dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah atau biasa disebut dengan (GLS) ini tidak hanya diterapkan untuk peserta didik saja namun juga warga sekolah salah satunya guru dan masyarakat sekitar.

Dengan adanya GLS lahir dari rendahnya nilai angka di negara kita yang menyebabkan rendahnya kompetensi sumber daya manusia Indonesia. Penyebabnya yaitu kurangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada

diakibatkan oleh kurangnya minat serta membaca siswa. PISA (Program for International Study Assessment) juga melakukan penilaian literasi dan menunjukkan hal serupa yaitu dengan literasi Indonesia yang sangat rendah. Mengetahui hal tersebut maka pemerintah Indonesia harus membuat program untuk meningkatkan kemampuan dan minat membaca siswa.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah atau biasa disebut dengan (GLS) berlangsung dalam tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pengenalan, fokusnya adalah meningkatkan minat baca siswa 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran berlangsung. Dalam fase pengembangan kegiatan literasi bertujuan untuk memelihara minat baca terhadap kegiatan membaca serta meningkatkan keterampilan bahasa dan pemahaman bacaan. Fase ketiga adalah pembelajaran dalam tahap ini tentang bagaimana membuat siswa tertarik pada buku pengayaan dan buku pelajaran yang ada disekolah.

Gerakan Membaca Pratama dilaksanakan secara bertahap dengan memperhatikan kemampuan setiap sekolah. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan fisik sekolah serta kesiapan warga yang ada di sekolah. Banyak sekolah dasar di Sumenep yang menerapkan gerakan membaca sekolah (GLS) ini salah satunya yaitu di SD Tanamerah 1 Kecamatan Saronggi Kabupaten. Pada saat peneliti melakukan kegiatan observasi di awal, pada tanggal 2 April 2023, yang diketahui bahwa di SD Tanamerah 1 melakukan GLS pada tahun 2018 latihan literasi rutin dilakukan setiap hari dengan waktu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Lingkungan fisik sekolah ini

sudah sangat baik dan mendukung penerapan GLS, seperti adanya perpustakaan dan pojok baca yang nyaman. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Tanamerah 1 masih dalam tahap pembiasaan.

Latihan literasi ini dilakukan 15 menit sebelum kelas dimulai. Setelah siswa berdoa, dilanjutkan dengan kegiatan alphabet, pembacaan dilakukan dengan membaca buku dengan suara keras. Siswa diperkenalkan untuk membaca berbagai jenis buku baik buku fiksi ataupun buku non fiksi dan juga buku cerita bergambar yang bertujuan untuk memelihara minat membaca dan juga meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa. Hasil observasi tentang gerakan literasi sekolah yang berada di SD tanamerah 1 masih rendah. Problematika yang dialami yaitu sulitnya melakukan pembiasaan literasi di rumah, rendahnya minat baca siswa, dan kurangnya partisipasi siswa dalam mendukung gerakan literasi sekolah.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji gerakan literasi sekolah yang lebih mendalam maka dari itu peneliti mengambil judul skripsi “Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pembiasaan Membaca Siswa Kelas II SDN Tanamerah 1”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan membaca siswa kelas II di SDN Tanamerah 1?

2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan membaca siswa kelas II di SDN Tanamerah 1?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada Tahap pebiasaan membaca siswa kelas II SDN Tanamerah 1.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan membaca siswa kelas II di SDN Tanamerah 1

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui implementasi gerakan literasi yang ada di sekolah tepatnya di SD Tanamera 1. Penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan khususnya di sekolah yang masih belum berkembang literasinya dan juga pada minat siswa terhadap literasi di sekolah. Semoga hasil penelitian ini juga menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait gerakan literasi sekolah.

## 2. Manfaat praktis

### a. Kepala sekolah

Hasil penelitian ini yang dilakukan disekolah semoga dapat dijadikan sebagai masukan bagi pimpinan sekolah untuk membuat kebijakan terkait peningkatan kemampuan membaca siswa, dan juga dalam pelaksanaan gerakan literasi yang ada di sekolah.

### b. Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan meningkatkan visi guru dalam mengembangkan dan juga meningkatkan kemampuan membaca pada siswa.

### c. Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat membantu orang tua untuk selalu memperhatikan minat membaca pada anaknya untuk memudahkan dalam kegiatan membaca.

### d. Peneliti

Hasil penelitian ini semoga memudahkan peneliti selanjutnya untuk lebih memahami dan menambah pengetahuan tentang bagaimana mewujudkan sekolah literasi.

## **E. Definisi Operasional**

### 1. Gerakan Lieterasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah merupakan upaya masyarakat sekolah untuk mentransformasikan sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang lebih baik. Tugas guru memberi siswa kebebasan untuk mengakses,



memahami, atau juga menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Gerakan literasi sekolah melibatkan berbagai elemen antara lain yaitu dari siswa, guru sekolah, kepala sekolah, komite sekolah, tokoh masyarakat, penerbit, media, dan lain-lain.

## 2. Tahap Pembiasaan Membaca

Tahap pembiasaan merupakan tahap paling awal yang lebih ditekankan pada upaya menjadikan kegiatan membaca sebagai suatu kebiasaan wajib, karena gerakan sekolah bertujuan untuk membangun karakter siswa dengan membina literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.

